



## **Hierarki Ilmu dalam Filsafat Ilmu dan Ilmu Islam: Integrasi Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Farabi**

**Risdayanti<sup>1</sup>, Marilang<sup>2</sup>, M. Hajir Nonci<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup> Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup> Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[1\\*risdayant6626@gmail.com](mailto:1*risdayant6626@gmail.com), [2marilang\\_s@yahoo.com](mailto:2marilang_s@yahoo.com), [3muhhajirnonci@gmail.com](mailto:3muhhajirnonci@gmail.com)

### **Abstrak**

Kajian mengenai hierarki ilmu menjadi pembahasan penting dalam filsafat ilmu dan khazanah keilmuan Islam, karena berkaitan dengan bagaimana struktur pengetahuan dibangun, disusun, dan dilegitimasi sebagai kebenaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan, keselarasan, dan perbedaan konseptual antara hierarki ilmu dalam filsafat ilmu modern yang meliputi sumber kebenaran empirisme, rasionalisme, intuisi, otoritas, dan wahyu, metode ilmiah dan penalaran logis dengan hierarki ilmu dalam tradisi Islam berdasarkan pemikiran al-Ghazali dan al-Farabi. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu modern cenderung menempatkan pengalaman dan rasio sebagai legitimasi tertinggi dalam proses memperoleh kebenaran, sedangkan epistemologi Islam menjadikan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang membimbing rasio dan pengalaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kedua perspektif memberikan gambaran komprehensif bahwa ilmu tidak hanya berfungsi untuk pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembentuk moral dan spiritual manusia.

**Kata Kunci:** Hierarki ilmu, Epistemologi, Filsafat ilmu, Al-Ghazali, Al-Farabi

### **PENDAHULUAN**

Secara historis, filsafat pertama kali tampil sebagai suatu sikap hidup yang dicontohkan oleh Socrates, yakni sikap cinta akan kebijaksanaan yang mendorong manusia untuk senantiasa berpikir kritis dan tidak pernah berhenti mencari kebenaran. Sikap filosofis ini ditandai oleh kesadaran bahwa seseorang tidak serta-merta menganggap dirinya telah mengetahui segalanya, melainkan terus berusaha mengembangkan daya nalar, menolak kemalasan berpikir, serta terbuka terhadap pencarian intelektual yang berkelanjutan. Kemunculan filsafat berakar pada rasa kagum dan keheranan manusia terhadap realitas yang dihadapinya. Pada tahap awal, rasa heran tersebut terutama diarahkan pada fenomena-fenomena alam. Namun, seiring dengan semakin kompleksnya persoalan kehidupan manusia, tidak seluruh pertanyaan dapat dijawab secara memadai oleh filsafat. Dalam konteks ini, sebagaimana dikemukakan oleh Koento Wibisono dan rekan-rekannya, refleksi menjadi unsur penting, yaitu kemampuan berpikir secara kritis terhadap proses berpikir itu sendiri. Oleh karena itu, tidak setiap persoalan secara otomatis termasuk dalam wilayah filsafat (Syukri, 2021).

Meskipun demikian, secara historis filsafat tetap dipandang sebagai induk dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dalam perkembangannya, ilmu-ilmu tersebut semakin terspesialisasi dan berdiri secara mandiri. Akan tetapi, mengingat banyaknya persoalan mendasar dalam kehidupan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh ilmu empiris, filsafat kembali menjadi rujukan utama. Melalui pendekatannya yang mendasar dan radikal, filsafat berperan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap persoalan-persoalan tersebut.

Bagi manusia, ilmu merupakan suatu alat bantu yang berfungsi untuk mengatasi segala macam problematika dan menjawab segala pertanyaan yang dapat muncul dalam benaknya. Dari kegiatan berpikir, manusia mampu menghasilkan pengetahuan, kemudian pengetahuan yang berupa ilmu itu yang nantinya akan dapat menjelaskan berbagai macam hal yang hadir dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, salah satu cabang filsafat yakni filsafat ilmu hadir membawa kajian mengenai bagaimana ilmu diperoleh dan dikembangkan.

Kajian mengenai hierarki ilmu menjadi salah satu tema penting dalam filsafat ilmu karena berhubungan dengan bagaimana pengetahuan disusun, divalidasi, dan diberi kedudukan dalam sistem epistemologis manusia. Dalam wacana filsafat ilmu modern, hierarki pengetahuan didasarkan pada perbedaan sumber, metode, serta tingkat kepastian ilmiah mulai dari empirisme, rasionalisme, intuisi, otoritas hingga wahyu sebagai puncak kebenaran metafisik dan kebenaran ilmiah yang dsiertai penalaran logis yang dianggap paling dapat dipertanggungjawabkan tingkat kepastiannya dibandingkan bentuk pengetahuan lain (Suriasumantri, 2005). Perbincangan mengenai hierarki ilmu ini kemudian tidak hanya menjadi perhatian kalangan filsuf Barat, namun juga berakar kuat dalam khazanah keilmuan Islam klasik.

Dua tokoh besar yakni Abu Hamid al-Ghazali dan Abu Nasr al-Farabi dikenal memberikan kontribusi besar terhadap hierarki keilmuan dalam tradisi keilmuan Islam. Al-Ghazali yang memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus hierarki ilmu Islam mengklasifikasikan ilmu berdasarkan kdedekatannya dengan tujuan kesempurnaan moral dan kdedekatan hamba kepada Allah, sehingga ilmu syar'i dan ilmu metafisika menempati posisi tertinggi dalam sistem epistemologinya. Sebaliknya,

al-Farabi menempatkan ilmu logika dan filsafat pertama (metafisika) sebagai puncak hierarki karena menjadi landasan bagi pemahaman realitas tertinggi dan kesempurnaan akal (Zuhri, 2015).

Pengklasifikasian ilmu di kalangan cendekiawan Muslim awalnya dimulai dari al-Kindi pada abad ke-3 H/ ke-9 M lalu kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh berpengaruh lainnya seperti al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun. Salah satu klasifikasi permulaan dan sangat berpengaruh adalah klasifikasi yang datang dari seorang al-Farabi yang dituangkannya dalam buku *Ihsa al-‘Ulum* (klasifikasi ilmu). Karya al-Farabi ini sangat dikagumi oleh para cendekiawan Timur maupun Barat (Burhanuddin, 2020). Adapun al-Ghazali mengembangkan pemikirannya mengenai struktur keilmuan yang ia bangun di atas dasar konsep spiritual atau agama.

Perbedaan orientasi epistemologis ini mencerminkan dua paradigma besar dalam tradisi intelektual Islam yakni paradigma sufistik etis dalam pemikiran al-Ghazali dan paradigma rasional filosofis dalam pemikiran al-Farabi. Rekonstruksi terhadap hierarki ilmu menurut keduanya memiliki relevansi signifikan bagi perkembangan filsafat ilmu kontemporer. Hal ini bukan hanya karena kontribusi historis mereka pada pembentukan bangunan epistemologi Islam, tetapi juga karena mampu menghadirkan sintesis antara rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas dalam pendidikan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, membandingkan hierarki ilmu dalam filsafat ilmu modern dan dalam pemikiran al-Ghazali serta al-Farabi menjadi penting untuk memperkaya kerangka epistemologi modern sehingga dapat menghasilkan pemahaman keilmuan yang lebih komprehensif dan humanistik.

Berdasarkan hal itu, tulisan ini disusun berupaya untuk mengkaji bagaimana struktur dan hierarki ilmu dalam perspektif dimensi filsafat ilmu serta pemikiran Islam menurut salah dua dari tokoh-tokoh besar dalam kajian filsafat Islam yaitu al-Ghazali dan al-Farabi sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur dan hierarki ilmu pengetahuan.

## METODE

### Tahapan Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-analitis, yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan secara mendalam konsep hierarki ilmu dalam perspektif filsafat ilmu dan keilmuan Islam. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber atau studi literatur (*library research*) dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang membahas filsafat ilmu, epistemologi Islam, serta pemikiran Al-Ghazali dan Al-Farabi. Proses pengumpulan data difokuskan pada literatur yang relevan untuk menelaah konsepsi hierarki ilmu dalam tradisi filsafat ilmu modern dan dalam tradisi keilmuan Islam.

Proses pengumpulan data difokuskan pada literatur-literatur yang memiliki otoritas akademik yang relevan, secara khusus karya-karya yang mengulas konsepsi ilmu, klasifikasi pengetahuan, serta relasi antara ilmu rasional, empiris dan religius. Literatur tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pemikiran, kerangka konseptual serta landasan epistemologis yang digunakan dalam hierarki ilmu, baik dalam tradisi filsafat ilmu modern maupun dalam tradisi keilmuan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hierarki Ilmu dalam Filsafat Ilmu

Ilmu pengetahuan merupakan hasil aktivitas intelektual manusia dalam memahami realitas alam, sosial, maupun spiritual secara sistematis dan rasional. Dalam pandangan filsafat, ilmu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan fakta atau informasi empiris, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang memiliki struktur, dasar, dan tujuan tertentu. Filsafat berfungsi untuk menelaah hakikat, sumber, metode, dan nilai ilmu pengetahuan itu sendiri.(Anggreini et al., 2023)

Dalam filsafat ilmu, hierarki ini muncul dari pemikiran bahwa tidak semua ilmu memiliki kedudukan yang sama, baik dari segi tingkat keumuman objeknya, metode yang digunakan, maupun nilai dan kontribusinya terhadap kehidupan manusia. Dalam hierarki pengetahuan, terdapat lima landasan pokok yang menjadi sumber pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

1. Empirisme. Dalam konteks filsafat ilmu yakni studi tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diklasifikasikan. Empirisme berperan sebagai landasan metodologis penting yang mendasarkan seluruh pengetahuan manusia pada pengalaman inderawi, yaitu apa yang diperoleh melalui panca indera dan pengamatan langsung terhadap suatu objek. Empirisme menggambarkan kerangka dasar yang menegaskan bahwa pengalaman adalah titik awal terbentuknya pengetahuan manusia.(Rahmawati, 2025)
2. Rasionalisme. Berbeda dengan empirisme, rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Bagi rasionalis, kebenaran dapat dicapai melalui refleksi intelektual tanpa harus mengandalkan pengalaman inderawi. Rasionalisme berpijak pada keyakinan bahwa prinsip-prinsip dasar pengetahuan bersifat apriori, sehingga logika dan deduksi memiliki kedudukan epistemik tertinggi. Dalam ranah matematika dan logika, rasionalisme menjadi fondasi yang paling kuat.
3. Intuisi. Intuisi sering dipandang sebagai insight spontan yang bersumber dari kedalaman batin. Meskipun bersifat subyektif, intuisi memberikan kontribusi penting terutama dalam ranah kreativitas dan inovasi ilmiah.
4. Otoritas. Otoritas yaitu pengetahuan yang didasarkan pada kewenangan seseorang atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, sesuatu dianggap benar karena disampaikan oleh figur yang dianggap ahli.
5. Wahyu. Dalam perspektif agama, terdapat sumber pengetahuan tertinggi yaitu wahyu, yakni pengetahuan ilahiah yang berasal langsung dari Tuhan. Wahyu tidak bergantung pada proses empiris maupun nalar manusia, melainkan diturunkan melalui perantaraan nabi. Posisi wahyu sebagai sumber pengetahuan bersifat absolut karena ia tidak hanya memberi kebenaran konseptual, tetapi juga petunjuk moral dan tujuan hidup manusia.(Frarera et al., 2022)

6. Kebenaran ilmiah (scientific knowledge) dan penalaran logis. Tingkat tertinggi dari hierarki pengetahuan adalah metode ilmiah disertai penalaran logis. Pendekatan ini melibatkan proses penyelidikan yang sistematis, terukur, dan objektif, melalui tahapan perumusan masalah, pengujian hipotesis, eksperimen, serta analisis data. Oleh sebab itu, dalam dunia akademik modern, metode ilmiah dipandang sebagai landasan paling kokoh dalam menghasilkan pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya.(KHafid Abdillah et al., 2025)
- . Jika ditinjau secara menyeluruh, keberadaan beragam sumber pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi manusia tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak dan berkembang seiring dengan kompleksitas kehidupan. Setiap sumber pengetahuan memiliki fungsi dan ruang kerjanya masing-masing dalam membentuk cara manusia memahami realitas. Pengalaman empiris dan praktik eksperimen, misalnya, menjadi fondasi utama bagi berkembangnya ilmu-ilmu kealaman karena melalui observasi dan pengujian berulang manusia dapat memastikan kebenaran fenomena alam secara objektif dan terukur.

Di sisi lain, kemampuan rasional manusia memainkan peran penting dalam menopang disiplin ilmu yang bersifat abstrak, seperti matematika dan metafisika. Melalui penalaran logis dan sistematis, akal mampu menyusun konsep, merumuskan prinsip, serta menarik kesimpulan yang tidak selalu bergantung pada pengalaman inderawi. Rasionalitas ini memungkinkan manusia melampaui batas pengalaman fisik dan memasuki wilayah pemikiran yang lebih konseptual dan mendalam.

Selain rasio dan pengalaman, intuisi juga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam proses memperoleh pengetahuan. Intuisi sering menjadi sumber munculnya gagasan kreatif, inspirasi, dan pemahaman mendalam yang tidak selalu dapat dijelaskan secara logis. Dalam banyak hal, intuisi menjadi pemantik awal bagi lahirnya temuan-temuan baru, baik dalam bidang seni, pemikiran, maupun inovasi keilmuan.

Sementara itu, otoritas keilmuan berperan sebagai sarana penting dalam mempercepat proses transmisi pengetahuan antar generasi. Melalui pengakuan terhadap otoritas ilmiah, manusia tidak harus selalu memulai pencarian ilmu dari titik nol, melainkan dapat melanjutkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diwariskan sebelumnya. Dengan demikian, otoritas berfungsi sebagai penghubung antara tradisi intelektual masa lalu dan kebutuhan pengetahuan masa kini.

Pada tingkat yang lebih fundamental, wahyu hadir sebagai sumber pengetahuan yang memberikan arah dan makna terdalam bagi kehidupan manusia. Wahyu tidak hanya menawarkan informasi tentang realitas metafisis, tetapi juga membimbing manusia pada nilai-nilai moral dan tujuan hidup yang hakiki. Dalam perspektif ini, wahyu berperan menjaga agar perkembangan ilmu pengetahuan tidak kehilangan orientasi etis dan kemanusiaannya.

Dengan menempatkan seluruh sumber pengetahuan tersebut secara proporsional, pengembangan ilmu pengetahuan dapat berlangsung secara seimbang dan komprehensif. Ilmu tidak hanya menjadi rasional dan teruji secara metodologis, tetapi juga bermakna bagi kehidupan manusia. Sinergi antara pengalaman, akal, intuisi, otoritas, dan wahyu pada akhirnya memungkinkan lahirnya peradaban ilmu yang tidak sekadar maju secara teknis, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai kemanusiaan.

#### Al-Ghazali tentang Hierarki Ilmu

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad ath-Thusi, seorang ulama besar yang lahir di wilayah Thous pada tahun 450 Hijriah dan wafat pada tahun 505 Hijriah. Ia dikenal luas sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam, tidak hanya dalam bidang teologi, tetapi juga dalam pengembangan etika, spiritualitas, dan kemanusiaan. Melalui karya-karyanya, al-Ghazali berhasil memberikan arah baru bagi pemikiran Islam dengan mengintegrasikan dimensi rasional, normatif, dan batiniah secara seimbang (Nasution, 2014).

Keunggulan al-Ghazali tercermin dari keluasan dan kedalamannya keilmuannya yang meliputi berbagai disiplin, seperti fikih, usul fikih, ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf. Penguasaan multidisipliner ini menunjukkan kapasitas intelektualnya yang luar biasa sekaligus menjadikannya figur sentral dalam upaya menjembatani antara rasio dan wahyu. Ia tidak hanya dikenal sebagai pemikir teoritis, tetapi juga sebagai pembaharu pemikiran keagamaan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan iman dalam kehidupan beragama (Syauqi & Bahri, 2024).

Lebih jauh, al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu sejati harus bermuara pada amal dan pembentukan akhlak. Pengetahuan, menurutnya, tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi harus diinternalisasikan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menjadikan al-Ghazali bukan hanya sebagai tokoh intelektual, tetapi juga sebagai pemikir kemanusiaan yang pemikirannya tetap relevan dalam membangun etika keilmuan dan spiritualitas Islam hingga masa kini (Mujrimin, 2025).

Analisis mengenai klasifikasi ilmu menurut al-Ghazali dapat dirincikan menjadi tiga pembahasan yaitu merupakan basis dari filsafat ilmu yaitu berdasarkan sisi ontologis, epistemologis dan tingkat kegunaan atau aksiologis.

1. Dimensi ontologis mengenai tentang realitas (hakikat wujud), menurut al-Ghazali keseluruhan realitas atau hakikat wujud terdiri atas dua jenis alam, yaitu alam yang dapat ditangkap oleh inderawi ('alam al-syahadah) dan alam yang tidak dapat ditangkap oleh inderawi atau yang tidak kasat mata dan bersifat spiritual ('alam al-malakut atau 'alam al-ghaib). Pembagian realitas dalam dua jenis alam ini mempengaruhi pengelompokan ilmu pengetahuan dalam perspektif al-Ghazali yaitu: pertama ilmu tentang dunia material. Seperti ilmu-ilmu fisika, matematika, kedokteran dan yang semisal dengan itu. Kedua yaitu ilmu tentang dunia ghaib. Seperti ilmu tentang kenabian dan hal-hal yang menyangkut metafisik.

Secara ontologis, alam ghaib dianggap lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia dibanding alam inderawi. Karena itu, ilmu-ilmu agama yang fokus pada pembahasan dimensi ghaib diberi posisi lebih unggul dibandingkan ilmu-ilmu rasional yang objek kajiannya terbatas pada fenomena empiris. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan merupakan puncak tertinggi dalam hierarki ilmu, sebab Tuhan adalah yang paling agung dan sumber segala keberadaan. Setelah itu, kedudukan tertinggi berikutnya ditempati oleh ilmu tentang kehidupan akhirat yang juga berada dalam ranah ghaib. Adapun ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dunia berada pada tingkat paling bawah, meskipun tetap memiliki nilai penting dalam kehidupan manusia.

Pandangan al-Ghazali ini menunjukkan bahwa dalam aspek ontologi, kemuliaan suatu ilmu diukur dari kemuliaan objek kajiannya. Semakin spiritual dan sakral objeknya, semakin tinggi pula kedudukan ilmunya dalam hierarki ilmu pengetahuan. Dengan demikian, hierarki keilmuan al-Ghazali menggambarkan pandangan bahwa puncak pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan yang membawa manusia semakin dekat kepada Tuhan sebagai sumber segala realitas.

2. Dimensi epistemologis dalam kerangka epistemologis ilmu menurut al-Ghazali dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama al-‘ulum al-syar’iyyah (ilmu-ilmu spiritual atau keagamaan) dan kedua al-‘ulum al-‘aqliyyah (ilmu-ilmu rasional). Ilmu syar’iyyah ini kemudian dibagi atas empat jenis, yaitu pertama ilmu ushul yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar agama yakni ilmu tauhid dan ilmu yang bersumber dari hadis-hadis Nabi. Kedua ilmu furu’ yaitu ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu praktis atau cabang yang mempelajari mengenai kewajiban manusia terhadap Tuhan dalam hal ibadah serta kewajiban manusia terhadap sesama manusia (‘adat). Ketiga ilmu muqaddimah, yaitu pengetahuan tentang instrumen-instrumen yang digunakan dalam kajian ilmiah syariah, seperti ilmu lughawiyyah, nahwu dan tulis-menuulis. Keempat yaitu ilmu mutammimah (pelengkap) memiliki peranan sebagai tambahan dalam mempelajari sumber-sumber syariat keagamaan. Selanjutnya al-‘ulum al-‘aqliyyah (ilmu-ilmu rasional) merupakan ilmu yang merujuk pada ranah pengetahuan yang bersumber dari aktivitas akal dan proses berpikir manusia. Ia dapat diperoleh secara langsung melalui kesadaran spontan maupun melalui proses pencarian dan perolehan secara bertahap. Dalam tradisi keilmuan, bidang ini sering dikaitkan dengan kajian intelektual, karena landasan utamanya adalah daya nalar, pengalaman empiris, serta hasil pertemuan dan perkembangan budaya. Menurut al-Ghazali yang termasuk ke dalam kategori ilmu ‘aqliyah ini adalah ilmu alam atau fisika (kedokteran, meteorologi, mineralogi, kimia, matematika) dan logika atau ilmu mantiq. (Yusuf, 2024)
3. Aksiologis, penyusunan hierarki ilmu dari sisi nilai kegunaan atau aksiologis didasarkan atas pandangan al-Ghazali tingkat kegunaan, juga kemudharatan sebuah disiplin ilmu. Menurut pandangan Al-Ghazali, setiap disiplin pengetahuan yang berada dalam batas-batas syariah dipandang sebagai ilmu yang layak diapresiasi. Berbeda halnya dengan cabang pengetahuan yang berhubungan dengan aspek spiritual syariah, al-Ghazali mengelompokkan bidang ini ke dalam tiga kategori, yakni ilmu yang terpuji, tercela, dan ilmu yang bersifat netral (mubah). Dalam situasi tertentu, suatu ilmu dapat bernilai positif, tetapi pada kondisi yang berbeda dapat berubah menjadi sesuatu yang negatif. Dengan kata lain, nilai sebuah ilmu sangat ditentukan oleh konteks dan tujuan penggunaannya. Ilmu dinilai terpuji apabila membawa manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia di dunia. Sebaliknya, ia dapat menjadi tercela apabila memicu kerusakan atau menjadi penyebab kehancuran kehidupan manusia. Faktor sosial maupun ideologis dapat turut menjadi pemicu yang mengarahkan suatu ilmu pada dampak destruktif tersebut.

Secara lebih mudah, klasifikasi dan hierarki ilmu menurut al-Ghazali berdasarkan aspek kegunaan atau aksiologis dapat diuraikan sebagai berikut:

#### Kelompok Ilmu-ilmu Religius (al-‘ulum al-syar’iyyah)

- a. Kategori fardhu ‘ain
  1. Ilmu tentang penyingkapan rahasia Ilahi atau pengetahuan batiniah (Mukasyafah)
  2. Ilmu tentang praktik-praktik ibadah (Mua’amalah)
  3. Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (Ushul)
  4. Ilmu tentang cabang-cabang (Furu’)
  5. Ilmu-ilmu pengantar (Muqaddimat)
  6. Ilmu-ilmu pelengkap (Mutammimah)
  7. Teologi (Ilmu al-Kalam)

#### Kelompok Ilmu-ilmu Rasional (al-‘ulum al-‘aqliyyah)

- a. Kategori fardhu kifayah
  1. Metafisika (al-Nazhar fi al-Wujud)
  2. Logika (al-Mantiq)
  3. Kedokteran (al-Thibb)
  4. Aritmatika (al-Hisab)
  5. Politik (al-Siyasah)
  6. Dasar-dasar keterampilan dan industry
- b. Kategori utama (fadhilah)
  1. Spesialisasi kedokteran
  2. Spesialisasi aritmatika
  3. Spesialisasi ilmu-ilmu lainnya yang termasuk dalam kategori fardhu kifayah
- c. Kategori boleh (mubah)
  1. Sya’ir (al-Syi’ir)
  2. Ilmu sejarah (tawarikh al-akhbar)
  3. Geometri (al-handasah)
  4. Astronomi (ilmu al-falak)
- d. Kategori tercela (madzumah)
  1. Sihir (al-Sihr)
  2. Mantera-mantera (al-Talbisat)
  3. Jimat-jimat (al-Tilasmat) (Mila et al., 2025)

#### Al-Farabi tentang Hierarki Ilmu

Nama lengkap al-Farabi adalah Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Auzalagh al-Farabi. Ia dilahirkan di Farab, Transoxiana pada tahun 257 H/870 M. Pendidikan al-Farabi banyak ia tempuh di berbagai tempat yang berbeda.

Pendidikan dasarnya ia tempuh di Farab, lalu pindah ke Bukhara, lalu pindah ke Baghdad untuk mendalami filsafat. Ketika situasi politik di Baghdad memburuk, al-Farabi kemudian pindah ke Damaskus dan akhirnya meninggal disana. Al-Farabi banyak meninggalkan karya tulis dalam berbagai bidang ilmu seperti logika, fisika, metafisika, politik, astrologi dan tulisan-tulisan yang berisi respon atau tanggapannya terhadap pandangan filsuf tertentu (Soleh, 2013).

Al-Farabi dalam konsepnya tentang klasifikasi ilmu mendasarkan pada tiga kriteria yaitu: Pertama, kemuliaan materi subjek (*sharaf al-maudhu*), yang bisa disebut sebagai basis ontologis; Kedua, kedalaman bukti-bukti (*istiqsa' al-barahin*) yang dimana kriteria ini disebut sebagai basis metodologis-epistemologis; Ketiga, besarnya manfaat (*'izham al-jadwa*) dari disiplin ilmu yang bersangkutan yang didasarkan atas sebuah disiplin ilmu tersebut tersusun secara hierarkis serta memenuhi kebutuhan manusia. Kriteria ketiga merupakan basis aksiologis-etic.(Bahri et al., 2024)

Ketiga kriteria ini dijadikan dasar oleh al-Farabi dalam menyusun hierarki keilmuannya. Al-Farabi sejatinya lebih menekankan pada aspek metodologis, dimana ia menempatkan filsafat pada posisi yang lebih unggul dibanding ilmu-ilmu agama seperti teologi dan fiqh, karena metode filsafat dianggapnya lebih meyakinkan dibanding teologi.

1. Dimensi ontologis, hierarki ilmu menurut Al-Farabi dibangun berdasarkan tingkatan realitas atau hakikat keberadaan, yang ia istilahkan sebagai *maratib al-mawjudat*. Menurutnya, seluruh realitas tersusun secara bertingkat dalam dua kategori besar. Kategori pertama adalah realitas spiritual (*al-mawjudat al-ruhiyyah*), yang terdiri atas enam lapisan. Peringkat tertinggi ditempati oleh Tuhan sebagai sumber keberadaan segala sesuatu. Di bawahnya terdapat malaikat langit, kemudian *al-'aql al-fa'al* yang berfungsi sebagai penghubung antara alam transenden dan dunia material. Setelah itu berturut-turut terdapat jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyyah*), bentuk atau *surah*, dan akhirnya *hayula*, yakni materi dasar yang menjadi potensi pembentuk benda sebelum menjadi bentuk fisik. Pada kelompok kedua, Al-Farabi menempatkan realitas material (*al-mawjudat al-maddiyyah*), juga tersusun atas enam jenjang. Tingkatan tertinggi diisi oleh benda-benda langit (*al-ajram al-samawiyyah*), disusul tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, mineral, dan yang terakhir adalah unsur-unsur penyusun dasar (*al-istiqsat al-arba'ah*), yaitu udara, api, air, dan tanah. Penyusunan bertingkat ini menunjukkan bahwa semakin tinggi derajat ontologis suatu wujud, semakin tinggi pula kedudukan ilmu yang mengajinknya.(Rizkillah, 2023)

Dengan demikian, dalam aspek ontologi, realitas wujud dalam pandangan al-Farabi terdiri atas wujud spiritual dan material yang dimana masing-masing terdiri atas enam tingkatan. Dua jenis realitas ini muncul dari sebab pertama (Tuhan) lewat proses pancaran atau emanasi (*faidh*) yang diadopsi dari ide-ide emanasi Plotinus oleh Plato dan Aristoteles, dimana wujud spiritual muncul lebih dahulu kemudian disusul oleh wujud material sehingga secara keseluruhan membentuk sebuah susunan realitas wujud yang berjenjang dan hierarkis.

2. Dimensi epistemologis, menurut al-Farabi, Terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, dan masing-masing menghasilkan tingkat kepastian yang berbeda. Metode pertama adalah silogisme (*qiyas*), yang memberikan tingkat kepastian paling tinggi melalui penalaran logis yang tersusun sistematis. Metode kedua adalah induksi (*tasaffuh*), yang mencapai pengetahuan melalui pengamatan terhadap kasus-kasus khusus untuk menarik kesimpulan umum. Adapun metode ketiga adalah retorika (*khuthabiyyah*), yaitu pendekatan persuasif yang menghasilkan keyakinan, meskipun tidak setinggi dua metode sebelumnya karena lebih menekankan kekuatan argumentasi dan penjelasan daripada pembuktian logis (Soleh, 2013).

Secara etimologi, silogisme berasal dari bahasa Yunani “*Sullogismos*” yang artinya mengumpulkan. Secara istilah, silogisme dapat diartikan sebagai metode penalaran berpikir dalam rangka menarik kesimpulan dari dua premis, yaitu premis mayor (pernyataan umum) dan premis minor (pernyataan khusus). Kesimpulan yang dihasilkan harus secara logis dari premis-premis yang dikumpulkan tersebut. Adapun metode induksi Metode induksi dilakukan dengan menelaah berbagai kasus atau contoh yang bersifat khusus untuk menguji apakah penilaian yang muncul dari masing-masing kasus tersebut dapat digeneralisasi menjadi kesimpulan yang berlaku secara umum.

Menurut al-Farabi, ilmu pengetahuan bukan sekadar kumpulan data atau pendapat semata, melainkan hasil dari proses berpikir yang teratur dan logis yang dibentuk oleh metode ilmiah yang kuat. Ia menempatkan silogisme demonstratif dan proses induksi sebagai dua cara utama untuk mengembangkan pengetahuan yang sahih; melalui pendekatan ini seseorang dapat mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam kerangka ini, filsafat menjadi disiplin yang tidak hanya mempertanyakan eksistensi, tetapi juga berupaya memahami keteraturan alam dan realitas secara menyeluruh. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa bagi al-Farabi, akal manusia dipandang sebagai alat utama untuk meraih ilmu pengetahuan yang mendalam dan utuh.

Dalam struktur keilmuannya, al-Farabi mengelompokkan disiplin ilmu ke dalam beberapa ranah utama yang menunjukkan hubungan antara objek kajian dan tujuan pengetahuan itu sendiri. Pada puncak struktur ini ia menempatkan metafisika, yang membahas hakikat keberadaan, prinsip pertama realitas, serta hubungan antara yang ada dan sebab pertama. Ilmu ini bagi al-Farabi menjadi kunci untuk memahami asal-usul wujud dan keteraturan kosmos, serta menjadi fondasi bagi disiplin ilmu lainnya yang lebih bersifat teoritis maupun praktis.

Selanjutnya, al-Farabi juga menilai bahwa ilmu matematika memiliki peran penting dalam pelatihan berpikir yang ketat karena ia melibatkan analisis terhadap bilangan, bentuk, dan hubungan kuantitatif di antara entitas-entitas abstrak. Kaidah-kaidah matematika ini bukan hanya sekadar alat hitung, tetapi menjadi sarana bagi akal untuk membangun logika yang tajam, sistematis, dan bebas dari kontradiksi. Dengan demikian, matematika berfungsi sebagai landasan intelektual yang memperkuat kemampuan logis sebelum seseorang beranjak ke ranah filsafat yang lebih tinggi.

Selain itu, al-Farabi menempatkan ilmu politik atau siyasah madaniyyah sebagai bagian esensial dari sistem keilmuannya karena ia melihat kehidupan bersama sebagai manifestasi dari tujuan etis dan rasional umat manusia. Bagi al-Farabi, ilmu politik bukan sekadar teori kekuasaan, melainkan disiplin yang mengatur tata hidup masyarakat menuju kebahagiaan bersama berdasarkan prinsip-prinsip moral dan rasional. Pengetahuan ini, dalam pandangannya, diperlukan agar manusia dapat hidup secara seimbang dalam konteks sosial dan moral.

Kemudian, ilmu-ilmu kealaman juga masuk ke dalam hierarki ilmu yang disusun al-Farabi sebagai kajian terhadap fenomena alam yang dapat ditangkap melalui observasi dan penalaran. Ilmu-ilmu ini mempelajari hukum-hukum alam serta interaksi antara berbagai unsur yang berada di dalamnya. Dengan pendekatan rasional dan empiris, ilmu-ilmu kealaman membantu manusia memahami sebab-sebab alami serta keteraturan yang ada di alam semesta.

Gambaran keseluruhan tentang klasifikasi ilmu menurut al-Farabi menunjukkan bahwa ia berusaha menyusun ilmu pengetahuan secara terintegrasi dan bertingkat, di mana setiap disiplin memiliki peran khusus tetapi tetap saling terkait. Sistem ini mencerminkan keyakinan bahwa akal manusia mampu menyelami berbagai aspek realitas secara utuh dan koheren, dari fenomena paling konkret hingga prinsip-prinsip yang paling abstrak dalam kosmos. Konsep al-Farabi ini juga dipandang relevan dalam kajian keilmuan kontemporer yang mengupayakan harmonisasi antara ilmu, etika, dan kehidupan sosial. (Mh et al., 2025).

Dalam hierarki al-Farabi dalam basis epistemologis, retorika atau retoris menempati posisi bawah yang menurut al-Farabi retoris disini berfungsi untuk menjembatani antara ilmu filosofis dan pemahaman masyarakat umum. Dengan kata lain, retorika tidak berfungsi untuk menghasilkan kebenaran ilmiah, tetapi berperan dalam menyampaikan hal tersebut kepada masyarakat.

3. Aksiologis, menurut al-Farabi, penyusunan ilmu-ilmu secara hierarkis hanya dapat dilakukan jika setiap cabang ilmu dihubungkan dengan tujuan akhir manusia, yaitu kebahagiaan tertinggi (*al-sa'adah al-quswa*). Kebahagiaan tertinggi ini disamakan dengan kebaikan mutlak (*al-khair 'ala al-ithlaq*), yakni kesempurnaan spiritual dan intelektual manusia. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, al-Farabi membedakan dua jenis kebajikan (*al-fadha'il*): pertama, kebajikan teoritis, yang berhubungan dengan penyempurnaan akal dan pengetahuan. Kedua yaitu kebajikan praktis, yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan moral dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, nilai suatu ilmu tidak diukur dari manfaat materialnya, melainkan dari sejauh mana ilmu itu berkontribusi terhadap penyempurnaan jiwa (spiritual) dan akal (intelektual) manusia. Dalam hal ini, ilmu matematika ditempatkan pada urutan setelah metafisika. Menurut al-Farabi, ilmu matematika dianggap sebagai ilmu yang paling bermanfaat, sebab matematika menurut al-Farabi memiliki peran instrumental bagi metafisika. Belajar matematika melatih akal teoritis agar mampu berpikir secara demonstratif, logis dan teratur, yang sangat dibutuhkan untuk memahami hakikat-hakikat metafisis. Urutan di bawah ilmu matematika adalah ilmu politik dan ilmu kealaman atau fisika, dimana ilmu politik berbicara tentang bagaimana mengatur kehidupan sosial manusia menjadi terarah pada kebajikan dan kebahagiaan bersama, sedang ilmu kealaman (fisika) yang meskipun berurusan dengan dunia materi, tetapi memiliki peran memahami tatanan alam yang tidak lain adalah ciptaan Tuhan.

Di samping ilmu-ilmu filosofis tersebut, al-Farabi juga menempatkan ilmu logika dan bahasa sebagai ilmu dasar yang bersifat instrument (alat). Ilmu bahasa menjadi dasar karena bersifat universal dan dimiliki setiap bangsa, sehingga merupakan alat komunikasi dan pemahaman terhadap pengetahuan, dan ilmu logika berfungsi sebagai alat berpikir yang benar, menuntun akal agar tidak terjerumus dalam kesalahan penalaran. Meskipun keduanya tidak memiliki dasar ontologis dan metodologis seperti ilmu-ilmu filosofis, bahasa dan logika sangat penting dalam proses berpikir ilmiah dan filosofis.

#### Perbandingan Hierarki Al-Ghazali dan Al-Farabi

Setelah pembahasan pada poin-poin sebelumnya mengenai pemikiran al-Farabi dan al-Ghazali terkait fondasi keilmuan yang ditinjau dari dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta penekanan prioritas masing-masing tokoh terhadap ketiga dimensi tersebut, maka pada pembahasan ini kajian diarahkan pada analisis yang bersifat komparatif.

Achmad Khudori Soleh memandang bahwa perbedaan mendasar antara al-Ghazali dan al-Farabi terletak pada cara keduanya menyusun urutan otoritas kebenaran dalam Islam. Meskipun sama-sama menjadikan Tuhan sebagai titik sentral pemikiran, keduanya berbeda dalam menentukan posisi akal, wahyu, dan pengalaman manusia. Perbedaan ini kemudian melahirkan dua pola teologi yang tidak sama: satu menekankan rasionalitas filosofis, sementara yang lain lebih mengedepankan dimensi keimanan dan spiritualitas.

Dalam pandangan al-Farabi, realitas dipahami sebagai tatanan yang tersusun secara sistematis dan bertingkat. Tuhan ditempatkan sebagai asal mula seluruh wujud, yang darinya mengalir berbagai tingkatan akal hingga mencapai tahap yang berhubungan langsung dengan manusia. Akal manusia, dalam struktur ini, memiliki peran yang sangat menentukan karena melalui penyempurnaan intelektual, manusia dapat menangkap kebenaran tertinggi. Bahkan kenabian dan wahyu dipahami sebagai puncak kemampuan akal dan daya imajinasi manusia yang paling sempurna.

Menurut pembacaan Achmad Khudori Soleh, konstruksi hierarkis al-Farabi menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan rasio manusia. Baginya, tidak terdapat pertentangan mendasar antara agama dan filsafat, sebab keduanya mengarah pada kebenaran yang sama. Perbedaan hanya terletak pada cara penyampaian dan bentuk penjelasannya. Dengan kerangka ini, al-Farabi berupaya menyatukan agama, filsafat, dan tatanan sosial-politik dalam satu sistem pemikiran yang harmonis.

Berbeda dari al-Farabi, al-Ghazali menempatkan wahyu sebagai puncak kebenaran yang tidak dapat digantikan oleh akal. Ia tidak menolak peran rasio, tetapi membatasi fungsinya agar tidak melampaui wilayah yang menjadi hak wahyu. Dalam pandangannya, akal manusia memiliki keterbatasan, terutama ketika membahas realitas ketuhanan dan perkara metafisis. Oleh karena itu, wahyu harus menjadi dasar utama dalam memahami ajaran agama.

Dalam hierarki yang dibangun al-Ghazali, pengetahuan tertinggi tidak diperoleh melalui spekulasi intelektual, melainkan melalui pengalaman batin yang lahir dari penyucian jiwa. Pengetahuan semacam ini bersifat intuitif dan hanya dapat dicapai melalui kedekatan spiritual dengan Tuhan. Akal tetap memiliki fungsi penting, namun sebatas sebagai sarana untuk memahami, menjelaskan, dan mempertahankan ajaran agama, bukan sebagai hakim atas kebenaran wahyu.

Achmad Khudori Soleh menilai bahwa perbedaan antara al-Ghazali dan al-Farabi bukan sekadar pertentangan antara teologi dan filsafat, melainkan perbedaan arah dan penekanan. Al-Farabi memulai pemikirannya dari tatanan kosmos menuju

manusia melalui rasio, sedangkan al-Ghazali bergerak dari kesadaran manusia menuju Tuhan melalui jalan spiritual. Keduanya sama-sama berupaya menjaga kemurnian tauhid, namun melalui pendekatan yang berbeda.

Pada akhirnya, Achmad Khudori Soleh menegaskan bahwa pemikiran al-Ghazali dan al-Farabi memiliki peran yang saling melengkapi dalam tradisi intelektual Islam. Pemikiran al-Farabi membuka ruang dialog antara Islam dan rasionalitas filosofis, sementara pemikiran al-Ghazali menjaga dimensi etika dan spiritual agar tidak tereduksi oleh rasio semata. Perbandingan hierarki keduanya menunjukkan bahwa teologi Islam berkembang secara dinamis, dengan memadukan nalar dan spiritualitas dalam proporsi yang beragam.

## KESIMPULAN

Pembahasan mengenai berbagai sumber pengetahuan, seperti pengalaman empiris, penalaran rasional, intuisi, otoritas keilmuan, wahyu, serta metode ilmiah, memperlihatkan bahwa seluruh sumber tersebut saling terhubung dan tidak bekerja secara terpisah. Masing-masing memiliki peran tersendiri dalam proses manusia memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Dalam kajian filsafat ilmu, keberagaman sumber ini membentuk suatu susunan keilmuan yang bertingkat, di mana posisi setiap sumber ditentukan oleh objek kajian, cara memperoleh kebenaran, serta tujuan pemanfaatan ilmu tersebut dalam kehidupan.

Pola hierarkis semacam ini selaras dengan pandangan dua tokoh besar pemikiran Islam, yaitu Al-Farabi dan Al-Ghazali. Keduanya sama-sama memandang bahwa ilmu pengetahuan dapat diklasifikasikan berdasarkan bidang kajian, metode yang digunakan, serta nilai manfaatnya bagi manusia. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan di antara keduanya. Al-Farabi, sebagai filsuf yang mengedepankan rasionalitas, menempatkan akal dan logika sebagai fondasi utama dalam membangun struktur keilmuannya. Melalui pendekatan ini, ilmu dipahami sebagai hasil kerja intelektual yang sistematis dan teratur. Berbeda dengan Al-Farabi, Al-Ghazali memberikan perhatian yang lebih besar pada dimensi spiritual dan moral dalam hierarki ilmu. Ia memandang bahwa pengetahuan sejati tidak cukup diukur dari ketepatan rasional semata, tetapi juga dari kemampuannya membentuk akhlak dan mendekatkan manusia kepada Tuhan. Oleh karena itu, wahyu dan pengalaman batin memperoleh kedudukan penting dalam kerangka keilmuan yang ia tawarkan, sementara akal tetap berfungsi sebagai sarana pendukung yang harus berjalan seiring dengan nilai-nilai keimanan.

Memahami perbedaan dan kesamaan pandangan kedua tokoh tersebut menjadi langkah penting untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang hakikat pengetahuan. Dari sini dapat disadari bahwa ilmu bukan hanya sarana untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga alat untuk membangun orientasi hidup yang bermakna. Pemahaman ini membuka ruang untuk mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan nilai etika dan spiritual, sehingga ilmu tidak berhenti pada ranah teoritis, melainkan mampu memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia dan membawa kemaslahatan bagi umat secara luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, I. S., Muhyi, M., Ketut, I., & Suratno, S. (2023). Hakikat ilmu dan pengetahuan dalam kajian filsafat ilmu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 396–402.
- Bahri, S., Handoko, A. T., & Udin, A. F. (2024). ONTOLOGI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF ISLAM (Hirarki Wujud Menurut Al-Farabi dan Perbandingannya dengan Barat). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(02), 108–121.
- Frarera, A. N., Mariyati, M., Batubara, N. K. I., Salminawati, S., & Hidayat, R. (2022). Dasar Pengetahuan dan kriteria kebenaran perspektif barat dan Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(2), 318–337.
- KHafid Abdillah, S., Hendrawan, Nasir Siola, M., & Marillang. (2025). Struktur dan Hierarki Ilmu: Menurut Filsafat Ilmu dan Menurut Ilmu Islam (al-Farabi dan al-Ghazali). *Gudang Jurnal Disiplin Ilmu*, 3, 917–926.
- <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi>
- Mh, A. F., Soleh, A. K., Asy-Syarifah, C., & Tanjung, W. (2025). Klasifikasi Ilmu Menurut al-Farabi dan Relevansinya terhadap Perkembangan Keilmuan Kontemporer. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 1700–1711.
- Mila, V., Fadillah, Y., Arsil, & Burhanuddin, N. (2025). Hierarki Ilmu Dalam Kehidupan Serta Relevansi Ilmu Menurut Al-Ghazali. 9(6), 50–56.
- Mujrimin, B. (2025). Al-Ghazali's Epistemology in Islamic Religious Education: The Integration of Knowledge, Faith, and Morals. *DAAR EL-KAMIL: Multidisciplinary Journal*, 1(01), 11–28.
- Rahmawati, S. (2025). Landasan epistemologi ilmu : Telaah filsafat pengetahuan dalam konteks keilmuan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 422–427. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Rizkillah, R. W. (2023). Ontologi dan Klasifikasi Ilmu: Analisis Pemikiran al-Farabi. *Al-Fiqh*, 1(1), 28–36.
- Syauqi, M., & Bahri, S. (2024). Integrasi Akal dan Wahyu dalam Penafsiran Al-Qur'an Menurut Muhammad Al-Ghazali. *QURANICUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 115–128.
- Syukri, A. (2021). Peranan Filsafat Ilmu Untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan. , *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 189–387.
- Yusuf, M. B. (2024). Konsep ilmu menurut pemikiran Al-Ghazali. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 677–687.

